

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu “gerakan massal” untuk membuat perubahan terhadap generasi suatu bangsa. Dewasa ini, Pendidikan Multikultural merupakan suatu ide untuk perbaikan sekolah, gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi. Sebab tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah atau Lembaga pendidikan sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, landasan sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda.¹

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

“Barangsiapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga” (HR. Muslim)²

Salah satu isu signifikan dalam dunia pendidikan yang masih menjadi perbincangan luas adalah rendahnya kualitas pendidikan, yang tercermin dari prestasi belajar peserta didik yang rendah secara umum. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam pendidikan adalah dominasinya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam konteks ini, guru cenderung lebih banyak memperlakukan peserta didik sebagai objek yang menerima pengetahuan daripada subjek yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia juga masih terbatas dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir menyeluruh, objektif, logis, dan kreatif di berbagai mata pelajaran. Selain itu, konsep *quantum learning*, yang merupakan paradigma menarik dalam

¹ Ahmad Shofiyuddin, “Model Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Anak,” *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información* 3, no. 1 (2020): 2013–15.

² muslim bin Hajaj, *Shohih Muslim Juz 4*, hal. 2074.

pembelajaran, belum sepenuhnya dimanfaatkan. Secara keseluruhan, pendidikan di Indonesia juga kurang memperhatikan pencapaian ketuntasan belajar secara individual.³

Sistem pendidikan di Indonesia umumnya belum menerapkan pembelajaran hingga peserta didik benar-benar menguasai materi pembelajaran. Akibatnya, banyak peserta didik tidak memahami materi pembelajaran dengan baik meskipun telah menyelesaikan sekolah. Hal ini menyebabkan rendahnya mutu pendidikan secara nasional.⁴

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan dengan adanya beberapa problem yang terjadi dalam lingkungan sekolah yakni dengan penggunaan proses pembelajaran yang masih menggunakan media pembelajaran dengan pendekatan serta metode pembelajaran konvensional sehingga hal ini menyebabkan banyaknya siswa yang kurang bisa memahami materi pembelajaran karena metode pembelajaran yang menimbulkan rasa jenuh sehingga kurangnya ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran sehingga perlunya upaya-upaya yang harus dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan tersebut.⁵

Upaya-upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi melibatkan beberapa aspek, termasuk pengembangan kewenangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, dan model sosialisasi. Seluruh usaha ini ditujukan untuk lebih menyesuaikan diri dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era saat ini. Dalam hal kewenangan pengembangan, langkah-langkah diambil untuk memberikan otonomi lebih

³ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish, 2020).

⁴ Depdiknas (2003)

⁵ Hasil Observasi Awal Di MTs. Al - Amiriyah 13 Mei 2024.

kepada para pengembang kurikulum agar dapat merespons lebih baik terhadap kebutuhan dan dinamika lokal. Pendekatan pembelajaran difokuskan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri, dengan penekanan pada penguasaan kompetensi yang relevan dengan kondisi individu masing-masing peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih berorientasi pada bagaimana peserta didik belajar daripada hanya menekankan pada apa yang dipelajari.⁶

Dalam mencapai cita-cita tujuan pendidikan nasional, guru diharapkan untuk mengadopsi prinsip-prinsip mengajar yang bertujuan meningkatkan kemampuan internal peserta didik dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal ini dapat dicapai dengan menerapkan berbagai jenis strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi secara menyeluruh, holistik, dan sesuai dengan konteksnya. Salah satu tantangan yang perlu diatasi adalah rendahnya daya serap atau prestasi belajar, serta kurangnya pengembangan keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik. Ketika membahas tentang masalah rendahnya daya serap atau prestasi belajar, serta ketidakwujudan keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik, inti permasalahannya adalah pada konsep "ketuntasan belajar." Ketuntasan belajar menjadi isu krusial karena berkaitan dengan pencapaian tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara individual. Masalah ketuntasan belajar memiliki dampak yang signifikan terutama bagi peserta didik yang mengalami

⁶ Universitas, "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi" 1, no. 1 (2022): 2.

kesulitan belajar, dan merupakan hal yang esensial untuk diperhatikan dalam mengelola masa depan peserta didik.⁷

Salah satu usaha mengembangkan mutu pembelajaran di kelas adalah dengan mengembangkan peran guru dalam menentukan keefektifan suatu pembelajaran. Berbagai metode, model dan strategi sudah diaplikasikan guru dalam mengajar, namun pada hakekatnya masih banyak siswa yang kurang faham dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru. Dengan alasan tersebut guru tidak boleh putus asa dalam memberikan kefahaman kepada siswa, Karena tidak semua siswa mempunyai kapasitas yang sama dalam menerima dan memahami Pelajaran yang disampaikan dari guru. Begitu juga siswa sulit menerima penjelasan dari guru, karena guru kurang tepat dalam memilih metode atau strategi yang akan disampaikan di kelas.⁸

Dalam buku Model Pembelajaran dan Penilaian, Budimansyah menyampaikan pembelajaran merupakan perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relative permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejab dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran.⁹ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.¹⁰ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan Proses interaksi siswa dengan

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Permendikbud RI Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁸ Syamsir Kamal, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Mipa Sma Negeri 8 Barabai," *Jurnal Pembelajaran Dan PendiK* 1, no. 1 (2021): 409651.

⁹ Budimansyah, *Model Pembelajaran Dan Penilaian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, n.d.).

guru secara terprogram yang mampu meningkatkan kemampuan kecerdasan, sikap atau perilaku siswa sebagai akibat pengalaman, pelatihan dan kelimuan yang didapatkan.

Guru Penggerak adalah salah satu agenda pemerintah dalam hal ini Kemendikbud dalam usaha mengembangkan kemampuan guru sebagai koodinator pembelajaran yang mampu mengimplementasikan merdeka belajar dan mengajak seluruh komponen pembelajaran untuk menciptakan pendidikan yang berfokus pada siswa. Hal ini sesuai dengan deskripsi metode aktualisasi PGP (Pendidikan Guru Penggerak) angkatan 2 Tahun 2021. Pendidikan yang berfokus pada siswa, lebih menekankan pada sudut pandang teknik bagaimana siswa belajar dan efek dari teknik belajar tersebut bagi kemajuan siswa itu sendiri. Guru penggerak adalah guru yang memiliki perilaku keteladanan dan keikhlasan terlebih dahulu, baru kemudian sebagai fasilitator dalam mendidik yang kreatif, efektif, dan menyenangkan. Maknanya menjadi guru penggerak harus menjadi pedoman bagi siswa, menjadi orang tua yang selalu menuntun anaknya, menjadi problem solver (pemecah masalah) dalam setiap penghalang wawasan ilmu dan wacana bagi orang-orang di sekitarnya.¹¹

Setiap pendidik akan menggunakan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang berbeda, oleh karena itu untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran, pendidik akan menggunakan kriteria yang berbeda baik dalam angka kuantitatif atau kualitatif sesuai dengan karakteristik: (a) tujuan pembelajaran (b), aktivitas pembelajaran dan (c) asesment yang dilaksanakan. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran diturunkan dari indikator asesmen suatu tujuan pembelajaran, yang mencerminkan ketercapaian kompetensi pada

¹¹ Sekretariat GTK, "Guru Penggerak Mewujudkan Pendidikan Yang Berpusat Pada Murid," GTK Kemendikbud, 2020, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/guru-penggerak-mewujudkan-pendidikan-yang-berpusat-pada-murid>.

tujuan pembelajaran. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran berfungsi untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mendiagnosis tingkat penguasaan kompetensi peserta didik agar pendidik dapat memperbaiki proses pembelajaran dan atau memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai kepada peserta didik. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran tidak menjadi standar minimum yang harus dicapai setiap peserta didik.¹²

Pembelajaran konvensional yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Ernawati menyatakan “Pembelajaran konvensional yaitu bentuk kegiatan belajar yang biasa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium, dan sebagainya)”.¹³

Menurut Bellanca dalam Safrina, dkk bahwa “Pembelajaran konvensional yakni pembelajaran yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian dan penyajian pembelajaran terstruktur di ruangan kelas”. Hendriana menyatakan “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang penyajian masalah diletakkan pada akhir pembelajaran sebagai latihan dan penerapan konsep yang dipelajari”.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah. Sedangkan para siswa tentu saja memiliki minat atau

¹² Hati Nurahayu and SMPN Guru, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi* (TATA AKBAR, 2024).

¹³ Hanifah Eka Wati, “Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas Vii Smp Negeri 10 Samarinda,” *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2016): 54–64, <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/36>.

¹⁴ Erika B R Karo, “Pengaruh Metode Gallery Walk Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 040576 Tigabinanga Tahun Ajaran 2018/2019” (Universitas Quality, 2019).

daya tarik belajar yang berbeda-beda, dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah akan membuat siswa terasa jenuh dan terkadang sulit memahami apa yang dijelaskan guru karena pembelajaran yang terlalu monoton.

Siswa dapat melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran untuk mempermudah pencapaian tujuan yang diinginkan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Pasal 9 ayat (1) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang sehingga motivasi peserta didik meningkat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membentuk kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologisnya.¹⁵

Proses pendidikan tidak selalu berjalan lancar, dan terkadang siswa dengan minat dan bakat dalam bidang lain mungkin mengalami kesulitan. Mereka cenderung menjadi pasif tidak hanya karena mereka mungkin kurangnya pemahaman atas materi yang diajarkan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa, hal ini juga disebabkan karena metode pengajaran yang terlalu monoton. Dampaknya langsung terhadap kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menjelajahi kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dan menerapkan beragam strategi atau model pembelajaran yang tersedia. Guru memiliki banyak opsi dalam memilih strategi atau model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas.¹⁶ Satu strategi untuk mencegah kebosanan siswa selama pembelajaran

¹⁵ Yolla Riski Utami, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Flipbook Dalam Menunjang Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas IV Sekolah Dasar" (Universitas Jambi, 2023).

¹⁶ Nur Kumala Sari, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Smp Negeri 2 Blado" (Uin KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

adalah melibatkan mereka secara aktif di dalam kelas. Dengan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, kita dapat mendorong partisipasi aktif siswa di kelas dan juga meningkatkan kemampuan berpikir mereka.¹⁷

Menurut Anikma, Pembelajaran berperan sebagai upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran dapat diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri setiap siswa. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah melalui pembelajaran diferensiasi.¹⁸

Sedangkan Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan di mana seorang guru aktif menggali informasi tentang kemampuan individu peserta didik di dalam kelas. Karena setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, guru harus memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam lingkungan pembelajaran. Diferensiasi tersebut berfokus pada peserta didik, di mana pembelajaran disesuaikan dengan cara dan strategi yang paling disukai oleh masing-masing peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi sendiri, dan dalam konteks ini, guru tidak hanya terbatas pada satu model pembelajaran. Sebaliknya, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka, memastikan bahwa tujuan pembelajaran dalam mata Pelajaran Fikih dapat dicapai melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang diadopsi oleh masing-masing peserta didik.¹⁹

¹⁷ Muhammad Arsyad Dan And Elsyah Febiana Fahira, *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, Juli 2023 Anggota Ikapi, 2021).

¹⁸ Endah Krisnajati, Ana Fitrotun Nisa, and Heri Maria Zulfiati, "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dengan Quantum Teaching Di Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, vol. 1, 2023, 303–14.

¹⁹ Ropin Sigalingging, *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka The Differentiated Classroom* (Tata Akbar, 2023).

Guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan memulai dari pemetaan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pemetaan ini mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang digabungkan dalam tema yang dipilih. Pemetaan peserta didik dilakukan melalui evaluasi terhadap kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar mereka. 1. Kesiapan belajar: Dari 30 peserta didik, 10 di antaranya menunjukkan kesiapan belajar secara kongkrit, sementara 5 siswa cenderung siap belajar secara abstrak. Untuk siswa yang siap belajar secara abstrak, mereka akan diberikan lembar kerja dengan strategi proses yang sesuai. 2. Minat belajar: Berdasarkan hasil evaluasi, 15,6% peserta didik menyukai kegiatan menggambar, 37,5% menyukai menonton video, 4,43% lebih menyukai slide presentasi, dan beberapa siswa lebih suka mendengarkan cerita. Ditemukan pula bahwa 37,5% siswa memiliki minat belajar terkait gambar, membaca, dan aktivitas lainnya. 3. Profil belajar: Evaluasi menunjukkan bahwa 10% peserta didik lebih suka belajar melalui audio, 35% lebih suka belajar melalui visual, sementara mayoritas, yaitu 55%, memiliki preferensi belajar kinestetik.²⁰

Dengan di adakan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru, jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat.²¹ Pembelajaran berdiferensiasi muncul di pelopori oleh Bapak Pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, menurut beliau bahwasannya pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menghargai perbedaan

²⁰ ²⁰ Sigalingging.

²¹ Marlina Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: Afifa Utama, 2020).

karakteristik setiap anak.²² Selain itu dalam literatur yang lain Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa Pendidikan (*opveoding*) memberi tuntutan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki siswa agar siswa mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²³ Adapun Pembelajaran berdiferensiasi secara garis besar mengarahkan siswa untuk menghargai toleransi, kreatif dan kepedulian kepada sesama untuk memperoleh hasil belajar yang bermanfaat bagi seluruh siswa. Dari ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi muncul dan sejalan dengan filosofi promotor pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya ialah mata pelajaran fikih. Karena dengan adanya pembelajaran fikih dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai ajaran islam, di sisi lain juga sebagai pembentukan karakter yang baik. Pembelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada praktiknya. Oleh sebab itu, bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum merdeka baik dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pada mata pelajaran fikih terhadap peserta didiknya agar mampu mencetak generasi yang siap eksis dan berdaya saing di masa mendatang.²⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara salah satu guru mata pelajaran Fiqih di MTs. Al – Amiriyah Belun Temayang Bojonegoro yang Bernama Bapak Ahmad Mahfudin, S. Pd. Beliau menjelaskan tentang beberapa hambatan yang dialami saat proses mengajar,

²² Roudlotul Dzihni, “Studi Komparasi Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan KH Wahid Hasyim,” *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

²³ Wiwin Herwina, “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–82.

²⁴ Dewi Suci Maharani and M Pd I Sudadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Fiqih Di MTs Ma” Arif Lumbu Kutowinangun Kebumen” (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen), 2023).

“Menurunnya pemahaman siswa dan dari guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti : Ceramah, Diskusi kelompok dan pemberian tugas saja. Maka akibat dari hal tersebut, siswa merasa tidak mendapatkan adanya umpan balik yang menyebabkan siswa kurang begitu antusias, proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang begitu memahami materi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang didapatkan siswa”.²⁵

Padahal mata pelajaran fikih di MTs. Al – Amiriyah adalah salah satu bagian dari rumpun mata pelajaran PAI yang bertujuan menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup untuk menjalani ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengajaran, praktek, pengalaman belajar dan pembiasaan siswa. Jadi, mata pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan oleh siswa sebagai bekal dalam menjalani aktivitas kehidupan ibadah dan muamalah dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan dasar menjalani hidup.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukannya pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam rangka menjadikan pembelajaran semakin menarik dan menyenangkan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi serta dapat memunculkan rasa solidaritas dan toleransi antar siswa, sehingga diharapkan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar yang diperoleh. Hal tersebut juga sebagai sarana adaptasi pola pendidikan yang akan datang. Dengan ini maka peneliti melakukan penelitian menggunakan pembelajaran berdiferensiasi; apakah dengan pembelajaran berdiferensiasi, hasil belajar fikih di MTs. Al – Amiriyah Belun Temayang akan lebih meningkat.

²⁵ Hasil Wawancara Awal dengan Ahmad Mahfudin(Guru Fikih) Di MTs. Al - Amiriyah 13 Mei 2024.

Maka judul penelitian skripsi ini adalah “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Viii Di Mts. Al – Amiriyah Belun Temayang Bojonegoro.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di MTs. Al – Amiriyah Belun Temayang Bojonegoro?
2. Apa saja Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs. Al – Amiriyah Belun Temayang Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs. Al – Amiriyah Belun Temayang Bojonegoro
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan Implementasi pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs. Al – Amiriyah Belun Temayang Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengelolaan pendidikan khususnya mata pelajaran Fikih.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengembangkan teori terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

2. Secara Praktis

Bagi praktis pendidikan khususnya guru Fikih, temuan penelitian ini dapat menjadi solusi dan digunakan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran Fikih dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari judul yang sama melalui google Scholar, sebagai berikut:

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Nama & Tahun	Judul	Variable Penelitian	Pendekatan Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Zubaidah Symbolon (2022)	Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola	Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian Tahun penelitian 	Implementasi metode diferensiasi dalam proses kegiatan belajar mengajar memberikan efek yang positif dalam meningkatkan antusias siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam.
2.	Fitri, Yani (2024)	Implementasi Kesiapan Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pai	Implementasi Kesiapan Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran PAI	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Jenjang pendidikan Lokasi penelitian Fokus terhadap persiapan guru Tahun penelitian 	Mengembangkan kreativitas guru dalam melakukan pembelajaran yang lebih menarik untuk siswa.

		Di Kelas I Dan Iv Sd It Al-Fatih Lampung Barat				
3.	Abdul Gani, Ribahan, Ulyan Nasri (2023)	Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah	Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Paradigma diferensiasi • Tahun penelitian • Mata Pelajaran Penelitian 	Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif dan mendukung pendekatan pembelajaran yang beragam di sekolah dan madrasah.

Setelah peneliti mencari persamaan dan perbedaan antara judul yang dipilih peneliti dengan judul yang sama terdapat pada google scholar, berikut unsur kebaruannya

Table 1.2 Posisi Penelitian

No.	Peneliti & tahun	Judul Skripsi & Tempat	Variable Penelitian	Pendekatan Penelitian	Unsur Kebaharuan
1.	Zurin Nur Istiqomah, (2024)	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di MTs. Al - Amiriyah Belun Temayang Bojonegoro	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fikih	Kualitatif	Pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan potensi siswa karena melibatkan partisipasi aktif tidak hanya dari guru, melainkan juga dari murid dalam proses pembelajaran. Hal ini akan lebih memudahkan untuk mencapai hasil belajar siswa secara efektif dan efisien.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan skripsi dari bab I hingga bab V harus tersampaikan dalam penulisan yang sistematis dan runtut. Sistematika pembahasan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, inti, dan akhir.

1. Bagian awal

Bagian ini berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi

Bab kesatu : merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : berisi tentang merdeka belajar, dasar hukum, Tahapan Penting Kebijakan Merdeka Belajar, Pembelajaran akidah akhlak, kreativitas Karakteristik Kreativitas.

Bab ketiga : berisi tentang metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat : pembahasan dari penelitian.

Bab kelima : penutup yang berisi : kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup dari penulis.

3. Bagian akhir

Bagian ini berisi daftar Pustaka, dan lampiran lampiran.²⁶



²⁶ Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Unugiri 2024